

ANALISIS KREATIVITAS SASTRA DALAM CERPEN “LUKISAN KASIH SAYANG” KARYA WIDYA SUWARNA: KAJIAN STRUKTURALISME

Zulfiah Farhana¹, Syarifudin Yunus²

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: zulfa0330@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze literary creativity manifested in the short story "Painting of Love" by Widya Suwarna through a structuralism approach. The study of structuralism will focus on the intrinsic elements of the short story and the relationship between these elements in building the overall meaning. The short story Painting of Love by Widya Suwarna describes the emotional relationship between a famous painter, Mr. Saiful, and a loyal servant. Through a touching narrative, this story displays the dynamics of love across ages and social statuses that are rarely discussed in depth in literary works. This study aims to examine the values of humanity and symbolism contained in the characterization of the two main characters. The method used is a structural approach with a focus on the characters and characterization, setting, and symbols in the story. The results of the analysis show that love, sacrifice, and loyalty are the core of the narrative, reflected through simple but meaningful interactions between Mr. Saiful and the servant. This short story shows how art (painting) becomes an expressive medium to convey love and appreciation for others.

Keywords: Short Story, Love, Painter, Child, Symbolism, Structural Approach.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas sastra yang terwujud dalam cerpen "Lukisan Kasih Sayang" karya Widya Suwarna melalui pendekatan strukturalisme. Kajian strukturalisme akan memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik cerpen dan relasi di antara unsur-unsur tersebut dalam membangun makna keseluruhan. Cerpen *Lukisan Kasih Sayang* karya Widya Suwarna menggambarkan hubungan emosional antara seorang pelukis ternama, Pak Saiful, dan seorang pelayan anak kecil yang setia. Melalui narasi yang menyentuh, cerita ini menampilkan dinamika kasih sayang

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

lintas usia dan status sosial yang jarang diangkat secara mendalam dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dan simbolisme yang terkandung dalam karakterisasi kedua tokoh utama. Metode yang digunakan adalah pendekatan struktural dengan fokus pada tokoh dan penokohan, latar, serta simbol-simbol dalam cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa kasih sayang, pengorbanan, dan kesetiaan menjadi inti dari narasi, tercermin melalui interaksi sederhana namun penuh makna antara Pak Saiful dan pelayan kecil tersebut. Cerpen ini memperlihatkan bagaimana seni (lukisan) menjadi medium ekspresif untuk menyampaikan cinta dan penghargaan terhadap sesama.

Kata kunci: Cerpen, Kasih Sayang, Pelukis, Anak Kecil, Simbolisme, Pendekatan Struktural.

PENDAHULUAN

Satu hal penting dalam menulis kreatif adalah suatu proses. Proses menulis tidak dapat dilakukan secara instan. Tidak akan bisa langsung jadi. Oleh karena itu, menulis membutuhkan proses. Menulis akan lebih relatif mudah apabila mengikuti tahapan-tahapan yang ditentukan. Sebagai representasi kompleksitas kehidupan dan imajinasi manusia, senantiasa menawarkan ruang eksplorasi yang kaya bagi para pengkaji. Di dalamnya tersemat berbagai fenomena, mulai dari refleksi sosial budaya, pergulatan psikologis tokoh, hingga keindahan estetika bahasa yang dirangkai secara kreatif. Salah satu bentuk karya sastra yang populer dan menarik untuk dianalisis adalah cerita pendek (cerpen). Kepraktisan formatnya tidak mengurangi kedalaman makna dan potensi kreativitas yang dapat dieksplorasi oleh pengarang.

Kreativitas dalam sastra mencakup kemampuan menciptakan struktur naratif yang unik, gaya bahasa yang khas, serta penyajian tema yang orisinal dan bermakna. Kreativitas tidak hanya terletak pada isi cerita, melainkan juga dalam cara cerita itu dikonstruksi. Menurut Semi (2018), kreativitas sastra adalah usaha sadar untuk menstrukturkan pengalaman batin, sosial, dan kultural menjadi bentuk bahasa yang estetis dan komunikatif. Di dalam cerpen, kreativitas dapat ditemukan pada pengembangan tokoh, inovasi alur, dan pemanfaatan simbol atau metafora.

Menurut Munandar (2009), kreativitas dalam bidang sastra adalah kemampuan mencipta atau menemukan solusi orisinal dalam ekspresi sastra, termasuk inovasi gaya dan struktur naratif. Dalam konteks cerpen, kreativitas juga dapat dilihat dalam cara pengarang memadukan unsur intrinsik untuk membentuk pengalaman membaca yang khas.

Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sebuah sistem yang terdiri atas hubungan-hubungan antarunsur dalam teks. Analisis struktural berupaya mengungkap bagaimana unsur-unsur seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa saling berkaitan membentuk makna keseluruhan. Menurut Ratna (2013), pendekatan strukturalisme menekankan

bahwa makna sebuah karya sastra tidak bergantung pada realitas di luar teks, melainkan pada struktur internal karya itu sendiri. Dengan demikian, pembacaan struktural berusaha membongkar "jaringan relasi" antarunsur teks secara objektif.

Menurut Yunus (2015:69) cerpen adalah cerita rekaan yang pendek yang disajikan mengalir agar menciptakan efek tunggal dalam diri pembacanya. Dari awal hingga akhir, kisah dalam cerpen dikembangkan melalui satu garis, satu peristiwa. Sedangkan menurut Menurut Nurgiyantoro (2015), cerpen adalah karya fiksi naratif yang menampilkan kisah pendek dengan intensitas dramatik tinggi, tokoh terbatas, dan ruang waktu yang sempit. Cerpen menuntut keutuhan penceritaan dalam ruang narasi yang ringkas.

Dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer, nama Widya Suwarna dikenal sebagai salah satu penulis cerpen yang produktif dan memiliki ciri khas tersendiri dalam merangkai narasi. Karya-karyanya seringkali menyuguhkan tema-tema humanis yang mendalam, dibalut dengan gaya bahasa yang lugas namun tetap puitis. Cerpen "Lukisan Kasih Sayang" merupakan salah satu karyanya yang menarik perhatian, tidak hanya karena alur ceritanya yang menyentuh, tetapi juga karena potensi kreativitas sastra yang terkandung di dalamnya.

Kreativitas dalam karya sastra bukan sekadar kemampuan pengarang dalam merangkai kata menjadi kalimat yang indah, melainkan juga mencakup inovasi dalam penggunaan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Lebih jauh lagi, kreativitas juga tercermin dalam kemampuan pengarang dalam memanfaatkan simbol-simbol dan tanda-tanda untuk menyampaikan makna yang berlapis dan mengajak pembaca untuk melakukan interpretasi yang lebih mendalam.

Untuk memahami secara komprehensif bagaimana kreativitas sastra terwujud dalam cerpen "Lukisan Kasih Sayang" karya Widya Suwarna, penelitian ini akan menggunakan pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme akan digunakan untuk mengurai unsur-unsur intrinsik cerpen dan memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk keseluruhan makna.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa hal. Pertama, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu sastra, khususnya dalam penerapan pendekatan strukturalisme dan semiotika dalam analisis karya sastra Indonesia kontemporer. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca dan kritikus sastra mengenai kreativitas Widya Suwarna dalam merangkai narasi dan menyampaikan pesan melalui cerpen "Lukisan Kasih Sayang". Ketiga, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji karya-karya Widya Suwarna maupun karya sastra Indonesia lainnya dengan menggunakan pendekatan yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data utama penelitian adalah teks cerpen "Lukisan Kasih Sayang" karya Widya Suwarna. Proses analisis data akan meliputi beberapa tahap: 1) Pembacaan Intensif: Membaca cerpen secara berulang dan mendalam untuk memahami keseluruhan isi dan detail-detail naratif. 2) Identifikasi Unsur Struktural: Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur intrinsik cerpen (alur, tokoh, latar, tema, dan amanat). 3) Analisis Relasi Struktural: Menganalisis hubungan dan interaksi antar unsur-unsur intrinsik dalam membangun struktur naratif dan makna cerpen. 4) Penyimpulan: Merumuskan simpulan berdasarkan hasil analisis struktural dan mengenai kreativitas sastra dalam cerpen "Lukisan Kasih Sayang".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Lukisan Kasih Sayang" merupakan salah satu karya Widya Suwarna. Cerpen ini mengangkat mengangkat tema kasih sayang dalam relasi antara ayah dan pelayannya yang sangat setia, melalui tokoh Pak Saiful dan pelayannya, Mumu. Tokoh Pak Saiful digambarkan sebagai seorang pelukis ternama yang hebat. Dia sederhana namun penuh perhatian. Ia bekerja sebagai pelukis yang berjuang untuk kehidupannya. Sementara itu, Mumu adalah anak kecil yang polos, penuh rasa ingin tahu, dan sangat menyayangi majikannya. Dalam cerpen Lukisan Kasih Sayang, penggambaran karakter menjadi aspek penting yang memperkuat pesan moral dan tema cerita. Dua tokoh utama yang menonjol adalah Pak Saiful, seorang pelukis ternama, dan Mumu, pelayan setia yang telah mengabdikan sejak lama.

Pak Saiful digambarkan sebagai sosok yang berbakat dan dihormati dalam dunia seni. Meskipun dikenal luas sebagai pelukis hebat, Pak Saiful memiliki sisi emosional yang kuat. Ia bukan hanya seniman, tetapi juga manusia yang menyimpan kerinduan dan kasih sayang, khususnya terhadap sosok yang sederhana seperti Mumu. Penokohan Pak Saiful menunjukkan bahwa ketenaran tidak selalu membuat seseorang lupa akan nilai-nilai kemanusiaan. Ia menghargai kesetiaan dan ketulusan, seperti yang ditunjukkan melalui hubungannya dengan Mumu.

Sementara itu, Mumu adalah representasi dari kesetiaan, kerendahan hati, dan ketulusan tanpa pamrih. Ia menjalankan tugasnya sebagai pelayan dengan sepenuh hati, tanpa mengharapkan imbalan lebih. Karakter Mumu memperkuat tema kasih sayang dan pengabdian yang tulus. Kesetiannya kepada Pak Saiful bukan semata-mata karena pekerjaan, melainkan karena ikatan emosional yang kuat dan rasa hormat yang mendalam. Interaksi antara kedua tokoh ini menggambarkan relasi yang melampaui status sosial, relasi yang dibangun atas dasar kasih sayang dan saling menghargai. Penokohan mereka memperlihatkan bahwa cinta dan penghargaan bisa tumbuh dalam bentuk yang sederhana namun bermakna, seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penokohan Pak Saiful dan Mumu menjadi kunci dalam memahami makna terdalam dari cerpen ini: bahwa kasih sayang tidak harus diwujudkan dalam bentuk besar atau mewah, tetapi bisa hadir dalam kesetiaan, perhatian, dan kebersamaan yang tulus. Berikut ini isi dari cerpen "Lukisan kasih sayang" karya Widya Suwarna.

Orientasi:

Pak Saiful, seorang pelukis ternama, mempunyai seorang pelayan yang setia. Namanya Mumu. Biasanya setiap pagi Mumu membawakan perlengkapan melukis Pak Saiful, misalnya kanvas, cat minyak, dan kuas. Ia juga membawakan tikar kecil, air minum, dan makanan. Pak Saiful selalu melukis di tempat yang indah sekaligus mengerikan. Tempatnya di bawah sebatang pohon besar. Di sekitarnya terdapat rumput hijau dan bunga-bunga liar berwarna putih dan kuning. Kupu-kupu dan capung berkeliaran bebas di antara bunga-bunga itu. Kira-kira 15 Meter ke arah selatan dari pohon itu terdapat sebuah rawa kecil yang permukaannya ditutupi oleh daun-daun teratai. Bunga-bunga teratai yang berwarna merah jambu menghiasi permukaan rawa itu. Namun, lumpur rawa itu selalu menelan benda apa saja yang terjatuh ke dalamnya, termasuk manusia.

Rangkaian Peristiwa:

Suatu hari Pak Saiful baru saja menyelesaikan lukisannya yang sangat indah. Lukisan seorang anak kecil yang sedang menggendong dan membelai anjing kecil berbulu coklat. Siapa pun yang melihat lukisan itu pasti merasa tersentuh. Anak itu menyayangi anjingnya dan anjing kecil itu pun terlihat senang dalam pelukan si anak.

"Mumu, coba ke sini dan lihat lukisanku!" kata Pak Saiful bangga.

"Luar biasa, Pak, sangat indah! Pasti laku dengan harga mahal," ujar Mumu.

Kemudian Mumu kembali ke bawah pohon dan menyiapkan makanan dan minuman. Sementara itu Pak Saiful mundur beberapa langkah untuk memandangi lukisannya lagi. Oh, semakin jauh jaraknya, lukisan itu semakin indah terlihat. Pak Saiful mundur beberapa langkah lagi dan memandangi lukisannya kembali. Rupanya ia tak sadar bahwa ia tepat berada di tepi rawa. Sementara itu Mumu melihat majikannya yang sudah berada di tepi rawa. Alangkah berbahayanya. Bila Pak Saiful mundur selangkah lagi, pasti ia terjatuh ke dalam rawa. Mumu mendekati lukisan di bawah pohon dan mengangkat lukisan itu dari tempatnya.

Pak Saiful berlari ke dekat pohon dan berkata dengan marah, "Apa-apaan kamu ini, Mu. Berani-beraninya kamu mau merusak lukisanku, atau mau mencurinya?!"

"Maaf, Pak, maksud saya...!" jawab Mumu.

Namun Pak Saiful tidak mau mendengar penjelasan Mumu.

"Pergi kau dari sini. Aku tidak memerlukan pelayan yang kurang ajar!" seru Pak Saiful dengan wajah merah padam.

Terpaksa Mumu pergi. Pak Saiful membereskan alat-alatnya dan membawa perlengkapannya pulang. Uuuh, rupanya berat juga.

Komplikasi:

Esok paginya Pak Saiful membawa lagi lukisannya ke bawah pohon besar. Karena belum puas memandang, hari ini ia akan memandang sepuas-puasnya tanpa diganggu oleh Mumu. Mula-mula Pak Saiful memandang lukisannya dari dekat, kemudian ia memperpanjang jaraknya. Akhirnya ia sudah mendekati tepi rawa. Ia tak tahu di balik pohon besar ada sepasang mata mengawasinya.

"Karya hebat. Aku sendiri pun hampir meneteskan air mata memandang lukisan itu. Orang akan tergugah untuk menyayangi binatang. Dan mereka akan berpikir bahwa kasih sayang itu sesuatu yang amat penting dan berharga!" pikir Pak Saiful. Tanpa sadar Pak Saiful mundur lagi dan... oooh... ia terperosok ke dalam rawa.

"Tolooong... toloooong!" jerit Pak Saiful dengan panik. Ia sadar bahwa dirinya akan terhisap ke dalam lumpur rawa dan maut akan segera menjemputnya. Saat itulah Mumu muncul sambil membawa tambang. Ia sudah mengikatkan tambang di sebuah pohon besar dekat rawa.

"Pegang tambang ini, Pak!" kata Mumu sambil mengulurkan tambang. Lalu Mumu cepat-cepat menarik tambang sekuat tenaga, menarik Pak Saiful dari rawa. Keringat bercucuran di wajah Mumu, namun akhirnya ia berhasil menyeret majikannya keluar dari rawa. Begitu tiba di rerumputan, Pak Saiful pingsan.

Resolusi:

Ketika sadar, ia sudah berada di rumahnya dalam keadaan bersih, Mumu sudah mengurus segala sesuatunya dengan baik.

"Terima kasih, Mumu, kamu menyelamatkan nyawaku!" kata Pak Saiful. "Maafkan aku!"

"Tidak apa-apa, Pak. Saya senang Bapak selamat. Saya mengangkat lukisan Bapak kemarin karena saya ingin menarik perhatian Bapak. Bapak sudah berada di tepi rawa waktu itu. Saya kuatir Bapak akan jatuh. Tadi saya berjaga-jaga dan menyiapkan tambang karena saya kuatir Bapak asyik memandang lukisan dan terperosok ke dalam rawa!" kata Mumu.

Mumu, si pelayan setia mendapat hadiah dan kembali bekerja pada Pak Saiful. Kasih sayang seorang anak pada anjingnya, kasih sayang seorang pelayan pada majikannya membuat Pak Saiful makin menyadari arti kasih sayang. Dan sebagai rasa syukur, Pak Saiful memberikan hasil penjualan lukisan itu pada panti asuhan.

Unsur-unsur Intrinsik

Cerpen "Lukisan Kasih Sayang" membangun kekuatan artistiknya melalui keterjalinan unsur intrinsik sebagai berikut:

a. Tema

Dalam cerpen "Lukisan Kasih Sayang" memiliki tema kasih sayang dan kesetiaan yang tulus yang tidak mengenal batas status sosial. Cerita tersebut menyoroti bagaimana

hubungan antara seorang majikan dan pelayan yang dipenuhi rasa hormat dan cinta yang mendalam.

b. Tokoh dan Penokohan

- Pak Saiful sebagai pelukis terkenal mewakili sisi rasional, seni, dan refleksi emosional dalam hidup.
- Mumu: Pelayan setia, melambangkan ketulusan, pengabdian, dan kasih yang tidak bersyarat. Relasi antara keduanya membentuk dinamika naratif yang menunjukkan bagaimana kasih sayang tidak hanya hadir dalam hubungan keluarga, tetapi juga dalam relasi sosial yang dilandasi oleh ketulusan.

c. Alur

Dalam cerpen, alur yang digunakan cenderung alur maju, dengan kilas balik sebagai penyelaras suasana dan memperkuat latar belakang hubungan tokoh. Alur ini membantu pembaca memahami perkembangan emosi dan hubungan antara Pak Saiful dan Mumu secara bertahap.

d. Latar

- Tempat: Dibawah pohon besar dan di tepi rawa.
- Waktu: Tidak disebutkan secara eksplisit, namun konteks cerita menggambarkan suasana yang tenang.
- Suasana: Awalnya senang, hangat, dan penuh haru, kemudian berubah menjadi mencekam dan penuh emosional.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "*Lukisan kasih sayang*"

Cerpen Lukisan Kasih Sayang karya Widya Suwarna mengandung berbagai nilai moral dan kemanusiaan yang disampaikan melalui tokoh Pak Saiful (seorang pelukis ternama) dan Mumu (anak kecil yang menjadi pelayan setianya). Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut:

1. Nilai Kasih Sayang

Tokoh Pak Saiful menunjukkan rasa kasih sayang yang besar kepada Mumu, walaupun awalnya Mumu hanya seorang anak kecil biasa. Hubungan mereka berkembang menjadi lebih dari sekadar pelukis dan pelayan, yaitu seperti hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang ini menjadi inti cerita.

2. Nilai Kemanusiaan

Cerpen ini menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan baik tanpa memandang status sosial. Pak Saiful memperlakukan Mumu dengan penuh rasa hormat dan kepedulian, menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan harus dijunjung tinggi.

3. Nilai Keikhlasan

Mumu digambarkan sebagai anak kecil yang tulus dan ikhlas membantu Pak Saiful. Ia tidak mengharapkan imbalan apa pun atas kebajikannya, tetapi tetap setia dan penuh pengabdian.

4. Nilai Keteladanan

Pak Saiful menjadi teladan dalam hal sikap rendah hati, bijaksana, dan penyayang. Ia tidak menyombongkan diri sebagai pelukis terkenal, melainkan membumi dan peduli terhadap sesama.

5. Nilai Pendidikan Moral

Cerpen ini mengajarkan bahwa cinta dan kepedulian bisa tumbuh dari hubungan yang sederhana. Keikhlasan dan kepedulian justru sering muncul dari orang-orang yang tidak kita duga.

SIMPULAN

Satu hal penting dalam menulis kreatif adalah suatu proses. Proses menulis tidak dapat dilakukan secara instan. Tidak akan bisa langsung jadi. Oleh karena itu, menulis membutuhkan proses. Penelitian ini mengungkap kreativitas sastra dalam cerpen "*Lukisan Kasih Sayang*" karya Widya Suwarna melalui pendekatan strukturalisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik seperti tema kasih sayang, tokoh yang kuat dan simbolis (Pak Saiful dan Mumu), serta alur dan latar yang mendukung, membentuk struktur cerita yang utuh dan bermakna. Selain itu, penggunaan tanda dan simbol dalam narasi berhasil menyampaikan pesan moral tentang kasih sayang yang tulus tanpa memandang status sosial. Kreativitas pengarang tercermin dari kemampuannya mengolah elemen-elemen sastra dan simbol-simbol bahasa untuk menyentuh emosi pembaca dan menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks sosial budaya. Dengan demikian, cerpen ini bukan hanya menghadirkan kisah mengharukan, tetapi juga memperlihatkan kekuatan narasi sebagai medium refleksi nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Dasar-Dasar Pengembangan Karangan Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. (2018). *Kreativitas dan Apresiasi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi menulis kreatif*. Ghalia Indonesia.